



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DI SMKN 2 JENEPONTO

Renika Indah Sari^(*), Baharuddin², Afifuddin³
UIN Alauddin Makassar, Indonesia^{1,2,3}
renikaindahsari@gmail.com¹

Received: 25 Maret 2025
Revised: 31 Oktober 2025
Accepted: 31 Oktober 2025

Abstract

Penelitian ini mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMK Negeri 2 Jeneponto serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah kepeserta didikan, dan peserta didik, serta analisis dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga strategi utama yaitu pembelajaran langsung, ekspositori, dan kontekstual yang diimplementasikan secara adaptif meskipun nilai-nilai moderasi beragama belum tercantum secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Keberhasilan penanaman moderasi beragama tidak bergantung pada kesempurnaan dokumentasi perencanaan, melainkan pada dimensi humanistik yang meliputi kualitas interaksi guru-peserta didik, keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, dan kemampuan mengkontekstualisasikan nilai moderasi dengan realitas kehidupan peserta didik. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan ekstrakurikuler variatif, dan keteladanan guru, sementara faktor penghambat mencakup ketiadaan integrasi sistematis dalam RPP, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pemahaman sebagian peserta didik, minimnya pelatihan guru, dan pengaruh negatif lingkungan eksternal. Penelitian ini memberikan temuan baru bahwa pendekatan organik berbasis keteladanan dapat menghasilkan internalisasi nilai moderasi yang bermakna meskipun infrastruktur perencanaan belum sempurna, sekaligus berkontribusi pada pencapaian SDGs tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan tujuan keenam belas tentang pembangunan masyarakat yang damai dan inklusif.

Keywords: Strategi Pembelajaran; Moderasi Beragama; Pendidikan Agama Islam

(*) Corresponding Author: Sari, renikaindahsari@gmail.com

How to Cite: Sari, R. I., Baharuddin, B., & Afifuddin, A. (2025). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DI SMKN 2 JENEPONTO. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1446-1458.

INTRODUCTION

Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Jeneponto, penanaman nilai-nilai moderasi beragama telah berlangsung dengan hasil yang menggembirakan meskipun baru diterapkan sekitar satu tahun terakhir. Tiga orang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini telah berhasil mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran untuk menanamkan sikap moderat kepada peserta didik. Mereka menggunakan strategi pembelajaran langsung, ekspositori, dan kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi tentang

toleransi, keadilan, dan sikap seimbang dalam beragama, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Para guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan gaya penyampaian yang kalem dan lembut, diselingi dengan contoh-contoh konkret yang relevan dengan pengalaman peserta didik.

Keberhasilan penanaman moderasi beragama di SMK Negeri 2 Jeneponto juga didukung oleh lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan dan integrasi nilai moderasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Peserta didik menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran, di mana mereka mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan, tidak cepat menilai orang lain, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis, pesantren kilat, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam menjadi media efektif untuk membiasakan sikap toleran dan saling menghormati. Keteladanan guru yang senantiasa menegur peserta didik secara santun, menghindari kekerasan verbal maupun fisik, serta bersikap disiplin dan adil memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi dalam diri peserta didik. Sinergi antara kemampuan guru, dukungan manajemen sekolah, dan lingkungan yang kondusif menciptakan ekosistem pembelajaran yang berhasil menumbuhkan sikap moderat di kalangan peserta didik.

Pencapaian yang signifikan juga terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi sosial mereka. Peserta didik mampu bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama, jurusan, maupun asal daerah. Mereka menunjukkan pemahaman bahwa seluruh agama mengajarkan kebaikan dan mencegah keburukan, sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi dasar timbulnya konflik. Guru berhasil menumbuhkan kesadaran bahwa tujuan semua agama adalah sama yaitu kebaikan, sehingga saling menjatuhkan antara satu dengan yang lain di lingkungan sekolah merupakan hal yang sia-sia dan tidak dapat dibenarkan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa meskipun moderasi beragama merupakan konsep yang relatif baru di sekolah ini, implementasinya telah mencapai hasil yang maksimal dalam membentuk karakter peserta didik yang seimbang, toleran, dan menghargai keberagaman.

Menurut pandangan para ahli pendidikan agama, penanaman moderasi beragama memerlukan perencanaan yang sistematis dan terstruktur dalam dokumen kurikulum agar dapat terimplementasi secara optimal. Rafliyanto & Mukhlis (2023); Sulistyowati & Sukati (2024); Rahman et al. (2023); Hudal et al. (2025); Annisa et al. (2024) menekankan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seharusnya tercantum secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bagian integral dari perencanaan pembelajaran, bukan hanya muncul secara kontekstual atau insidental. Para pakar juga menggarisbawahi pentingnya pelatihan komprehensif bagi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam strategi pembelajaran yang variatif, tidak terbatas pada strategi konvensional seperti ceramah atau pembelajaran langsung yang bersifat teacher-centered. Idealnya, implementasi moderasi beragama memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan student-centered, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga aktif mengkonstruksi pemahaman melalui diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep toleransi dan keberagaman dalam konteks kehidupan nyata.

Kesenjangan yang mencolok terlihat antara kondisi riil di lapangan dengan idealita yang dikemukakan para ahli dalam hal perencanaan dan implementasi moderasi beragama. Di SMK Negeri 2 Jeneponto, meskipun guru telah berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi dengan hasil yang memuaskan, pencapaian ini belum didukung oleh

perencanaan pembelajaran yang sistematis. Nilai-nilai moderasi beragama belum secara khusus tercantum dalam RPP, melainkan hanya dikaitkan secara kontekstual dengan beberapa materi pelajaran yang relevan. Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara praktik yang sudah berhasil dengan standar perencanaan pembelajaran yang seharusnya dilakukan. Kesenjangan ini diperbesar dengan fakta bahwa strategi pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti pembelajaran langsung dan ekspositori yang bersifat teacher-centered, sementara idealnya diperlukan strategi yang lebih variatif dan partisipatif untuk memaksimalkan pemahaman dan penerapan nilai moderasi oleh peserta didik.

Permasalahan lain muncul dari keterbatasan waktu pembelajaran dan minimnya perangkat pembelajaran khusus yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama secara terstruktur. Guru masih dalam tahap adaptasi dan pembelajaran dalam menerapkan konsep moderasi beragama karena hal ini baru diterapkan sekitar satu tahun terakhir di sekolah. Meskipun hasil di lapangan menunjukkan keberhasilan, namun menurut pandangan ideal para ahli, pencapaian ini seharusnya tidak maksimal mengingat belum adanya perencanaan sistematis, pelatihan komprehensif bagi guru, dan strategi pembelajaran yang variatif. Gap ini menimbulkan pertanyaan penelitian: bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama dapat mencapai hasil yang maksimal meskipun belum didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis? Dan nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang berhasil tertanam pada peserta didik melalui strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SMK Negeri 2 Jenepono?.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan memerlukan integrasi kurikuler yang sistematis dan strategi pembelajaran yang komprehensif. Wahid et al. (2023); Zuhdi et al. (2024); Parta et al. (2023); Sari et al. (2025); Hatiah & Muslimah (2024); Hakim (2023) mengkaji tentang pentingnya perencanaan pembelajaran yang terstruktur dalam menanamkan nilai moderasi, di mana mereka menemukan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan perangkat pembelajaran dan kompetensi guru dalam merancang strategi yang sesuai dengan konteks peserta didik. Sementara itu, Rosyid et al. (2024); Munir et al. (2023); Shabrina et al. (2025); Fauzan et al. (2024) fokus pada aspek metode dan pendekatan pembelajaran dalam konteks moderasi beragama, menemukan bahwa pendekatan konvensional masih mendominasi praktik pembelajaran meskipun idealnya diperlukan variasi strategi yang lebih inovatif dan partisipatif.

Kajian lain oleh Nasution et al. (2023); Arifin et al., (2024); Marini et al. (2025); Huda et al. (2023) mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi moderasi beragama di sekolah, mengidentifikasi bahwa dukungan kepala sekolah, lingkungan kondusif, dan kompetensi guru menjadi faktor kunci keberhasilan, namun masih terkendala oleh keterbatasan waktu dan minimnya pelatihan khusus. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam fenomena unik di mana implementasi moderasi beragama dapat mencapai hasil maksimal meskipun belum didukung oleh perencanaan sistematis dalam dokumen kurikulum. Celah ini membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana praktik pembelajaran di lapangan dapat berhasil melampaui keterbatasan struktural dan mengidentifikasi strategi-strategi kontekstual yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada peserta didik di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan strategi pembelajaran kontekstual yang berhasil menanamkan nilai moderasi beragama secara maksimal tanpa didukung oleh perencanaan kurikulum yang sistematis. Penelitian ini mengeksplorasi praktik pembelajaran yang terjadi secara organik di lapangan, di mana guru

mengintegrasikan nilai moderasi melalui keteladanan, pendekatan personal, dan adaptasi kreatif terhadap berbagai strategi pembelajaran konvensional. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan penanaman moderasi beragama tidak selalu bergantung pada formalitas dokumen perencanaan, tetapi lebih pada kualitas interaksi guru-peserta didik, lingkungan sekolah yang kondusif, dan kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai moderasi dengan kehidupan nyata peserta didik. Penelitian ini berkontribusi pada pencapaian SDGs khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan tujuan keenam belas tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, dengan menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat menjadi fondasi pembentukan masyarakat yang toleran, damai, dan menghargai keberagaman.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk mendokumentasikan dan menganalisis praktik-praktik efektif dalam penanaman moderasi beragama yang dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain, terutama dalam konteks implementasi awal di mana pedoman dan perangkat pembelajaran masih terbatas. Dengan meningkatnya potensi konflik berbasis identitas keagamaan di kalangan generasi muda, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang dapat membangun sikap moderat sejak dini. Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan moderasi beragama yang lebih adaptif dan kontekstual, tidak hanya bergantung pada formalitas administratif tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran. Dalam kerangka SDGs, penelitian ini mendukung terciptanya pendidikan inklusif dan berkualitas (SDG 4) yang mampu membentuk generasi muda yang toleran dan menghargai perbedaan, sekaligus berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang damai dan inklusif (SDG 16) melalui pencegahan radikalisme dan ekstremisme sejak usia sekolah.

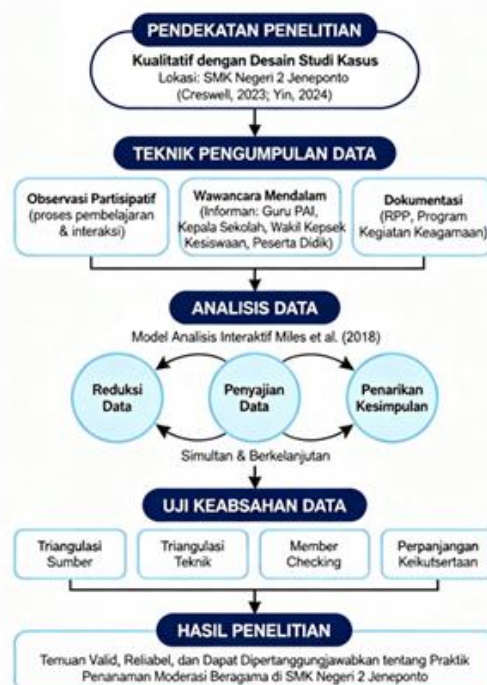
Berdasarkan kesenjangan antara kondisi empiris dan idealita teoretis yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya menjawab dua permasalahan sentral yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Jeneponto dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik dapat mencapai hasil yang maksimal meskipun belum didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur dalam dokumen kurikulum, mengingat bahwa secara ideal menurut para ahli keberhasilan implementasi moderasi beragama memerlukan integrasi yang eksplisit dalam RPP dan penggunaan strategi pembelajaran yang variatif serta partisipatif. Kedua, bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat memengaruhi proses penanaman moderasi beragama pada peserta didik di SMK Negeri 2 Jeneponto, serta upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi berbagai kendala yang dihadapi agar nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi secara efektif dalam sikap dan perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMK Negeri 2 Jeneponto. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual dalam setting alamiah (Creswell, 2023). Desain studi kasus digunakan untuk menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan

nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas (Yin, 2024). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi guru-peserta didik di kelas, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan, dan peserta didik untuk menggali informasi tentang strategi pembelajaran dan internalisasi nilai moderasi beragama, serta dokumentasi berupa RPP, program kegiatan keagamaan, dan dokumen pendukung lainnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara simultan dan berlangsung terus menerus selama proses penelitian (Miles, et al., 2018).

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber informan yaitu guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah kepeserta didikan, dan peserta didik untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif (Creswell, 2023). Triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memverifikasi konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengembalikan hasil analisis kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan (Yin, 2024). Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan dilakukan untuk membangun kepercayaan dengan subjek penelitian dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks penelitian. Melalui prosedur ini, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah tentang praktik penanaman moderasi beragama di SMK Negeri 2 Jeneponto.



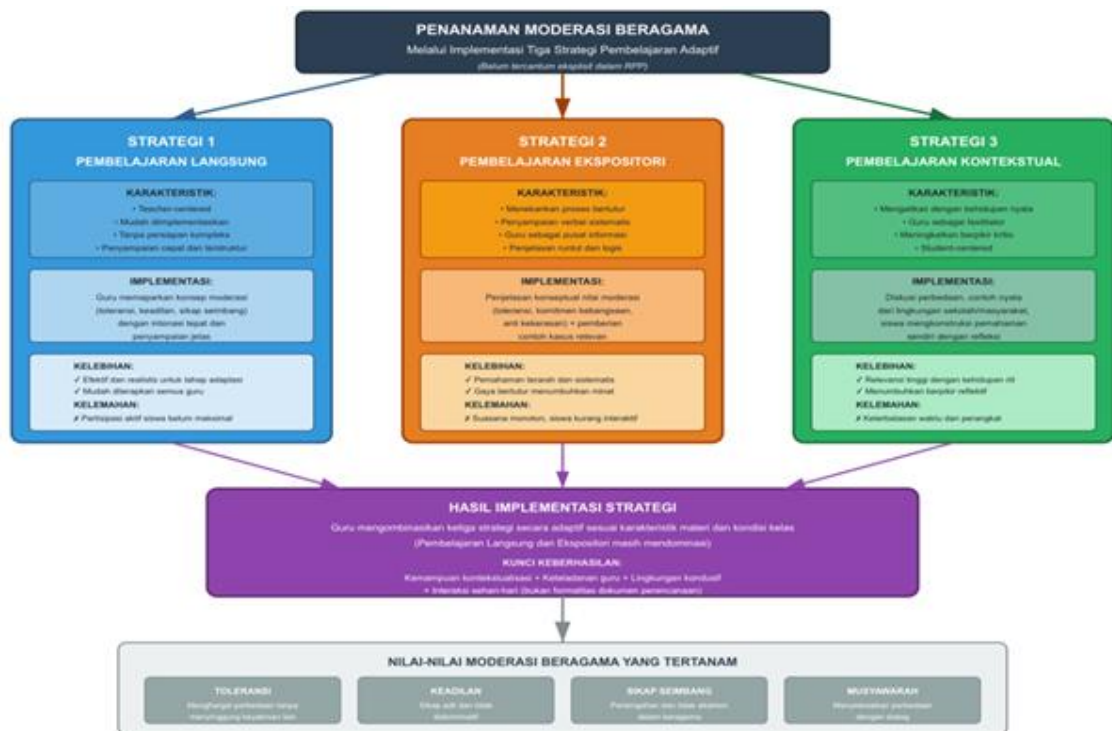
Gambar 1.
Kerangka Metode Penelitian
Sumber: Penulis

RESULTS & DISCUSSION

Results

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Jeneponto

Implementasi model pembelajaran sufistik di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan pembiasaan di madrasah. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, model pembelajaran sufistik yang diterapkan memiliki kerangka konseptual yang jelas dengan tiga pilar utama, yaitu tazkiyah al-nafs sebagai proses penyucian jiwa peserta didik, tahdhib al-akhlaq sebagai pembentukan perilaku mulia, dan taqarrub ilallah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga pilar ini menjadi fondasi filosofis yang mendasari seluruh praktik pembelajaran sufistik di madrasah dan dijabarkan dalam berbagai program konkret yang terukur.



Gambar 2.
 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam
Sumber: Penulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Jeneponto menerapkan tiga strategi utama dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik, yaitu strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran ekspositori, dan strategi pembelajaran kontekstual. Ketiga strategi ini diterapkan secara adaptif sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan kondisi peserta didik, meskipun belum tercantum secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Strategi pembelajaran langsung menjadi pendekatan utama yang digunakan oleh seluruh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini. Strategi ini dipilih karena

kemudahan implementasinya tanpa memerlukan persiapan yang kompleks dan perangkat pembelajaran yang rumit. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai pusat pembelajaran yang secara aktif menyampaikan materi-materi yang mengandung nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan sikap seimbang dalam beragama. Guru memaparkan konsep-konsep tersebut secara langsung kepada peserta didik dengan menggunakan intonasi yang tepat dan penyampaian yang jelas. Namun demikian, guru mengakui bahwa moderasi beragama merupakan konsep yang relatif baru diterapkan di lingkungan sekolah, sehingga mereka masih berada dalam tahap penyesuaian dan pembelajaran untuk menemukan cara yang paling tepat dalam mengintegrasikannya ke dalam proses belajar mengajar. Kepala sekolah menegaskan bahwa moderasi beragama baru mulai diterapkan sekitar satu tahun terakhir, sehingga para guru masih berproses memahami bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sambil menunggu pedoman dan perangkat pembelajaran yang lebih lengkap dari instansi terkait.

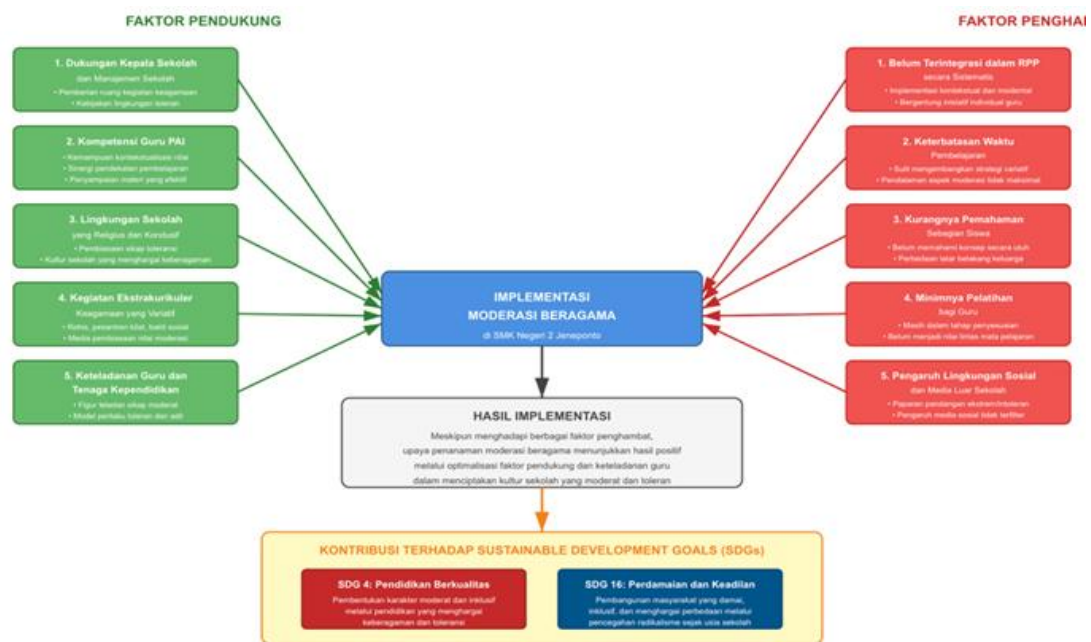
Meskipun strategi pembelajaran langsung efektif dalam menyampaikan materi secara cepat dan terstruktur, beberapa guru menyadari bahwa pendekatan ini belum sepenuhnya mampu menggali partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk menjadi individu yang aktif memimpin pembelajaran dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang menarik agar antusiasme peserta didik dapat terjaga. Penggunaan intonasi yang tepat, penyampaian materi yang jelas, dan sikap guru yang bersahabat menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan dan monoton, karena keliru dalam penggunaan strategi langsung dapat berakibat pada minimnya antusiasme peserta didik. Meskipun demikian, strategi pembelajaran langsung tetap menjadi pilihan utama karena dianggap realistis dalam tahap adaptasi awal penerapan moderasi beragama di sekolah, di mana guru masih terus mempelajari pendekatan, metode, dan materi yang sesuai agar penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat berlangsung secara efektif dan kontekstual di kelas.

Strategi pembelajaran ekspositori diterapkan oleh sebagian guru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk memperjelas konsep-konsep moderasi beragama secara runtut dan sistematis. Strategi ini menekankan pada proses bertutur sehingga penyampaian materi dilakukan secara verbal dengan guru sebagai pusat informasi. Dalam penerapannya, guru memulai pembelajaran dengan penjelasan konseptual tentang nilai-nilai moderasi seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal, yang kemudian diikuti dengan pemberian contoh kasus yang relevan dalam kehidupan sosial dan sekolah. Guru berupaya agar peserta didik tidak hanya memahami teori moderasi secara kognitif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Pendekatan ekspositori dianggap efektif karena mampu membantu peserta didik memahami konsep moderasi beragama secara lebih terarah, logis, dan disertai dengan ilustrasi konkret yang mempermudah pemahaman.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Jeneponto

Implementasi metode Tahsin di SMA Negeri 11 Mandau Duri menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik, khususnya dalam aspek ketepatan makhrajul huruf dan penerapan hukum tajwid yang lebih mendalam. Berbeda dengan metode Qira'ati yang lebih menekankan pada kemampuan membaca secara langsung dan lancar, metode Tahsin lebih fokus pada perbaikan dan penyempurnaan bacaan yang sudah ada. Observasi terhadap proses

pembelajaran menunjukkan bahwa metode Tahsin diterapkan melalui pendekatan personal dimana guru melakukan evaluasi mendetail terhadap bacaan setiap peserta didik secara individual. Guru mendengarkan bacaan peserta didik dengan sangat teliti, mengidentifikasi setiap kesalahan sekecil apapun dalam pelafalan huruf, panjang pendek bacaan, dan penerapan hukum tajwid, kemudian memberikan koreksi dan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan tersebut.



Gambar 3.
 Faktor Pendukung dan Penghambat
Sumber: Penulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMK Negeri 2 Jeneponto. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memengaruhi efektivitas implementasi strategi pembelajaran serta internalisasi nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik.

Faktor pendukung pertama yang sangat signifikan adalah dukungan penuh dari kepala sekolah dan manajemen sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan dan integrasi nilai moderasi dalam berbagai aktivitas sekolah. Kepala sekolah menekankan bahwa pendidikan di SMK Negeri 2 Jeneponto tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter moderat yang menjadi bagian penting dari visi sekolah. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk pemberian ruang bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan, alokasi waktu untuk diskusi lintas kelas tentang moderasi beragama, penyediaan fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan penciptaan kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang toleran dan menghargai keberagaman. Kepala sekolah juga memberikan kebebasan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks peserta didik, meskipun belum tersedia panduan khusus dalam RPP yang secara eksplisit memuat nilai-nilai moderasi beragama.

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang memadai menjadi faktor pendukung kedua yang sangat penting. Ketiga guru Pendidikan Agama Islam di sekolah

ini memiliki kemampuan dalam mengaitkan nilai moderasi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, meskipun mereka masih dalam tahap pembelajaran dan penyesuaian dengan konsep moderasi beragama yang relatif baru. Perbedaan kemampuan dan pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing guru justru menciptakan sinergi yang berkesinambungan dalam pelaksanaan pembelajaran dan penguatan nilai moderasi beragama peserta didik. Guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi melalui materi-materi yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara jelas, menggunakan intonasi yang tepat, dan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan menjadi kunci dalam menjaga antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif menjadi faktor pendukung ketiga yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman moderasi beragama. Suasana sekolah yang mendukung pembiasaan sikap toleransi, keadilan, dan kedamaian memudahkan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Peserta didik terbiasa melihat praktik-praktik moderat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti sikap saling menghormati antar peserta didik yang berbeda latar belakang, penyelesaian konflik melalui musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Lingkungan yang kondusif ini tidak tercipta secara instant, tetapi merupakan hasil dari upaya berkelanjutan seluruh warga sekolah dalam menciptakan kultur sekolah yang menghargai keberagaman. Nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam berbagai interaksi sosial di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang variatif menjadi faktor pendukung keempat yang sangat efektif dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama. Berbagai kegiatan seperti Rohis, pesantren kilat, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam menjadi media pembiasaan bagi peserta didik untuk bersikap toleran dan saling menghormati. Wakil Kepala Sekolah bidang Kepeserta didikan menjelaskan bahwa melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik belajar bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama, jurusan, maupun asal daerah. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai moderasi yang telah mereka pelajari di kelas dalam konteks yang lebih praktis dan menyenangkan. Misalnya, dalam kegiatan bakti sosial, peserta didik belajar tentang kepedulian sosial tanpa memandang perbedaan keyakinan, sementara dalam lomba-lomba keagamaan mereka belajar tentang kompetisi yang sehat dan sportif. Kegiatan-kegiatan ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar peserta didik, yang merupakan manifestasi dari nilai moderasi beragama.

Keteladanan guru dan tenaga kependidikan menjadi faktor pendukung kelima yang sangat krusial dalam membentuk sikap moderat peserta didik. Peserta didik mengakui bahwa guru Pendidikan Agama Islam menjadi figur teladan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Guru senantiasa mengingatkan peserta didik untuk tidak cepat menilai orang lain, menghargai teman meskipun berbeda pendapat, dan selalu menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru-guru di sekolah ini selalu berusaha menegur peserta didik secara santun, menghindari kekerasan verbal maupun fisik, serta menjadi teladan dalam bersikap disiplin dan adil. Keteladanan ini sangat penting karena peserta didik lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami daripada dari apa yang mereka dengar. Ketika guru menunjukkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku tersebut. Guru tidak hanya mengajarkan tentang toleransi secara verbal, tetapi

juga menunjukkan bagaimana bersikap toleran dalam berbagai situasi, sehingga peserta didik dapat mengobservasi dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi secara langsung.

Discussion

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Jeneponto

Temuan penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Jeneponto menunjukkan fenomena yang menarik ketika dikonfrontasikan dengan perspektif teoretis tentang perencanaan dan implementasi pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menerapkan tiga strategi utama yaitu pembelajaran langsung, ekspositori, dan kontekstual dalam menanamkan moderasi beragama, meskipun nilai-nilai tersebut belum tercantum secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dengan pandangan Rafliyanto & Mukhlis (2023) yang menekankan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seharusnya tercantum secara eksplisit dalam RPP sebagai bagian integral dari perencanaan pembelajaran. Demikian pula Sulistyowati & Sukati (2024) menggarisbawahi pentingnya dokumentasi sistematis dalam perencanaan pembelajaran untuk memastikan implementasi yang terstruktur dan konsisten. Namun, temuan di lapangan justru menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman moderasi beragama tidak sepenuhnya bergantung pada formalitas dokumentasi perencanaan, melainkan lebih pada kemampuan adaptif guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi secara kontekstual dalam setiap kesempatan pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik. Penelitian ini menghadirkan temuan baru yang menunjukkan bahwa dalam konteks implementasi awal moderasi beragama, pendekatan organik dan berbasis keteladanan dapat menghasilkan dampak yang signifikan meskipun belum didukung oleh infrastruktur perencanaan yang sempurna.

Meskipun demikian, dominasi strategi pembelajaran langsung dan ekspositori yang bersifat teacher-centered dalam praktik pembelajaran di SMK Negeri 2 Jeneponto sejalan dengan kritik yang disampaikan oleh Rahman et al. (2023) dan Hudal et al. (2025) yang menekankan perlunya variasi strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan student-centered. Kedua pakar tersebut berpendapat bahwa pendekatan konvensional seperti ceramah dan pembelajaran langsung memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengkonstruksi pemahaman mendalam tentang moderasi beragama. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan teoretis tersebut, di mana guru sendiri mengakui bahwa strategi pembelajaran langsung dan ekspositori belum sepenuhnya mampu menggali partisipasi aktif peserta didik dan masih menyisakan beberapa peserta didik yang kurang antusias bahkan tertidur saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun strategi konvensional dapat menyampaikan informasi secara efisien, namun belum optimal dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama secara mendalam dalam diri peserta didik. Annisa et al. (2024) menambahkan bahwa pembelajaran moderasi beragama seharusnya melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan mereka mengeksplorasi kompleksitas toleransi dan keberagaman dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini memperkuat teori yang ada dengan memberikan bukti empiris bahwa ketergantungan pada strategi konvensional memang membawa keterbatasan dalam pencapaian pembelajaran yang optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Jeneponto

Analisis terhadap faktor pendukung dalam penanaman moderasi beragama di SMK Negeri 2 Jeneponto menunjukkan kesesuaian dengan berbagai pandangan teoretis tentang kondisi yang diperlukan untuk implementasi pendidikan karakter yang efektif. Dukungan kepala sekolah dan manajemen sekolah yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan Wahid et al. (2023) yang menekankan bahwa komitmen kepemimpinan sekolah merupakan prasyarat fundamental bagi keberhasilan implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Zuhdi et al. (2024) juga menggarisbawahi pentingnya kebijakan sekolah yang mendukung integrasi nilai moderasi dalam berbagai aktivitas sekolah, bukan hanya dalam pembelajaran formal di kelas. Temuan penelitian ini memperkuat teori yang ada dengan memberikan bukti konkret bahwa dukungan kepala sekolah dalam bentuk pemberian ruang bagi kegiatan keagamaan, alokasi waktu untuk diskusi lintas kelas, dan penciptaan kebijakan yang mendukung lingkungan toleran memang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan penanaman moderasi beragama. Demikian pula, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif yang menjadi faktor pendukung dalam penelitian ini sesuai dengan pandangan Parta et al. (2023) yang menyatakan bahwa kultur sekolah yang positif menjadi media pembelajaran informal yang sangat kuat dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Kompetensi guru yang memadai dalam mengaitkan nilai moderasi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat argumen Sari et al. (2025) dan Hatiah & Muslimah (2024) tentang pentingnya kemampuan guru dalam kontekstualisasi pembelajaran. Meskipun guru masih dalam tahap pembelajaran dan penyesuaian dengan konsep moderasi beragama, kemampuan mereka dalam menciptakan sinergi melalui perbedaan pendekatan menunjukkan adanya profesionalisme dan komitmen terhadap tujuan pembelajaran. Hakim (2023) menambahkan bahwa variasi pendekatan yang dilakukan oleh guru dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memberikan multiple perspectives dalam memahami moderasi beragama. Temuan tentang pentingnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai faktor pendukung sejalan dengan pandangan Rosyid et al. (2024) yang menekankan bahwa pembelajaran nilai tidak cukup dilakukan di ruang kelas tetapi memerlukan pembiasaan melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Munir et al. (2023) juga mengidentifikasi bahwa kegiatan seperti pesantren kilat, bakti sosial, dan peringatan hari besar keagamaan menjadi media efektif untuk menumbuhkan sikap toleran dan solidaritas sosial. Penelitian ini memperkuat teori-teori tersebut dengan memberikan bukti empiris bahwa integrasi pembelajaran formal dan informal melalui kegiatan ekstrakurikuler memang menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat dalam diri peserta didik.

CONCLUSION

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama terkait penanaman moderasi beragama di SMK Negeri 2 Jeneponto. Pertama, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama mencakup tiga pendekatan utama yaitu strategi pembelajaran langsung, ekspositori, dan kontekstual yang diterapkan secara adaptif meskipun belum terintegrasi secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Keberhasilan penanaman moderasi beragama tidak bergantung pada kesempurnaan dokumentasi perencanaan atau kecanggihan metodologi pembelajaran, melainkan lebih pada dimensi humanistik yang meliputi kualitas interaksi guru-peserta didik, keteladanan

guru dalam kehidupan sehari-hari, dan kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai moderasi dengan realitas kehidupan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam fase implementasi awal moderasi beragama, pendekatan organik yang berbasis pada komitmen dan kreativitas guru dapat menghasilkan dampak signifikan meskipun infrastruktur perencanaan belum sempurna, sekaligus memberikan perspektif baru bahwa faktor-faktor non-teknis seperti keteladanan dan kualitas relasi personal sama pentingnya dengan aspek metodologis dalam konteks pendidikan nilai dan karakter.

Kedua, implementasi moderasi beragama di SMK Negeri 2 Jeneponto didukung oleh lima faktor utama yaitu dukungan penuh kepala sekolah dan manajemen sekolah, kompetensi guru yang memadai dalam mengaitkan nilai moderasi dengan konteks kehidupan nyata, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang variatif, serta keteladanan guru dan tenaga kependidikan yang menjadi model nyata bagi peserta didik. Keberhasilan ini berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan tujuan keenam belas tentang pembangunan masyarakat yang damai, adil, dan menghargai keberagaman melalui pembentukan generasi muda yang toleran, moderat, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

REFERENCES

- Annisa, N., Nurdin, N., & Syahid, A. (2024). Integrasi Teknologi dan Kecerdasan Buatan Manusia dalam Meningkatkan Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES)* 5.0, 3(1), 316-322.
- Arifin, A., Suryaningsih, S. S., & Arifudin, O. (2024). The relationship between classroom environment, teacher professional development, and student academic performance in secondary education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151-159.
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fauzan, I., Arifin, A., Dalimunthe, M. A., & Rahmadani, S. (2024). The configuration of ethnic and religious relations towards the 2024 general election: A case study in Medan, Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 6(2), 2024006-2024006.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Hatiah, H., & Muslimah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 16-23.
- Huda, E. N., Tohirin, A., & Luqmana, M. A. A. (2023). A bibliometric analysis of Islamic philanthropy. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 3(1), 97-124.
- Hudal, M., Asrori, A., Hidayat, M. C., & Saida, N. (2025). Digital Technology System Adaptation and Adoption: Insights into Administrative. *Research Perspectives on Software Engineering and Systems Design: Proceedings of 8th Computational Methods in Systems and Software 2024, Volume 5*, 337.
- Marini, A., Safitri, D., Niladini, A., Zahari, M., Dewiyani, L., & Muawanah, U. (2025). Developing a website integrated with project-based learning: Evidence of stimulating creativity among elementary school students in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101402.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Munir, S., Mahmood, G., Abdullah, F., & Noreen, A. (2023). Exploring the impact of digital leadership on sustainable performance with mediating role of artificial intelligence. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 9(3), 213-226.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201-211.
- Parta, I. K. W., Ismail, D., & Wijaya, N. S. (2023). Pengaruh pelatihan dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 2(8), 1751-1771.
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Formal. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121-142.
- Rahman, M. M., Terano, H. J., Rahman, M. N., Salamzadeh, A., & Rahaman, M. S. (2023). ChatGPT and academic research: A review and recommendations based on practical examples. *Rahman, M., Terano, HJR, Rahman, N., Salamzadeh, A., Rahaman, S.(2023). ChatGPT and Academic Research: A Review and Recommendations Based on Practical Examples. Journal of Education, Management and Development Studies*, 3(1), 1-12.
- Rosyid, M. R., Mawaddah, L., Santosa, A. P., Akrom, M., Rustad, S., & Dipojono, H. K. (2024). Implementation of quantum machine learning in predicting corrosion inhibition efficiency of expired drugs. *Materials Today Communications*, 40, 109830.
- Sari, H. P., Ilhami, A., & Rasool, S. (2025). Implementation of Project Based Learning Based Local Wisdom to Enhance Students' Critical Thinking in Higher Education. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 15-27.
- Shabrina, A. M., Azzahra, R. S. S., Permata, I. N., Dewi, H. P., Safitri, R. A., Maya, I., ... & Putriana, N. A. (2025). Potential of Natural-Based Sun Protection Factor (SPF): A Systematic Review of Curcumin as Sunscreen. *Cosmetics*, 12(1), 10.
- Sulistiyowati, T., & Sukati, I. (2024). Exploring Antecedents: Key Factors Shaping Global Entrepreneurial Intention. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship (IJBE)*, 10(3), 556-556.
- Wahid, A., Huda, M., Asrori, A., Abidin, R., Puspitasari, I., Hidayat, M. C., ... & Anwar, S. (2023, December). Digital technology for indigenous people's knowledge acquisition process: insights from empirical literature analysis. In *International Conference on Information and Communication Technology for Competitive Strategies* (pp. 41-57). Singapore: Springer Nature Singapore.
- Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.
- Zuhdi, Z., Faridy, F., Baharun, H., Hefny, H., & Fahmi, M. A. (2024). Enhancing Learning Quality Through Management Support in Crafting Self-Assessment Questions at School. *Communautaire: Journal of Community Service*, 3(1), 1-12.